@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Literasi Fungsional Peserta Didik SMP pada Era Digital

Selfa Eka Sofia Agustina[1], Nurlaksana Eko Rusminto[2], Mulyanto Widodo[3], Edi Suyanto[4], I Wayan Ardi Sumarta[5]
Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145-Indonesia
Surel: eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen. Sumber data meliputi Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, serta literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan enam tahapan Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dokumen Kurikulum Merdeka memuat orientasi yang berpotensi mendukung penguatan literasi fungsional melalui enam dimensi kompetensi hasil sintesis peneliti, yaitu literasi informasi, interpretatif, kritis, komunikatif, produktif, dan digital. Pengembangan kompetensi tersebut berkaitan dengan pembelajaran berbasis teks, berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik, kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, dan asesmen formatif. Teknologi digital berpotensi memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung pemahaman teks multimodal, memfasilitasi evaluasi informasi, serta mendorong komunikasi dan produksi teks. Perwujudan orientasi tersebut memerlukan prasyarat pedagogis berupa perencanaan pembelajaran yang adaptif, pemilihan sumber belajar yang relevan, dan integrasi teknologi secara bermakna. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang menghubungkan capaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai landasan pengembangan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 28 Sep. 2026
Revisi Pertama 29 Sep. 2026
Diterima 21 Okt. 2026

Tersedia Daring 11 Nov. 2026
Tanggal Penerbitan 11 Nov. 2026

Kata Kunci:
Kurikulum Merdeka, literasi fungsional, pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik SMP, teknologi digital

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

This study aims to examine the development orientation of the Merdeka Curriculum in strengthening the functional literacy of junior high school students in the digital era, particularly in Indonesian language learning. This study employs a descriptive qualitative approach using library research and document analysis methods. The data sources include the Indonesian Language Learning Outcomes for Phase D, the Learning and Assessment Guidelines, the Guidelines for Developing School-Level Curricula, and relevant scholarly literature. The data were analyzed using thematic analysis based on Braun and Clarke's six phases: familiarization with the data, initial coding, searching for themes, reviewing themes, defining and naming themes, and producing the report. The findings indicate that the Merdeka Curriculum documents contain orientations with the potential to support the development of functional literacy through six competency dimensions synthesized by the researcher: information literacy, interpretive literacy, critical literacy, communicative literacy, productive literacy, and digital literacy. The development of these competencies is associated with text-based learning, differentiated learning, student-centered learning, contextual learning, the use of digital technology, and formative assessment. Digital technology has the potential to broaden access to learning resources, support the comprehension of multimodal texts, facilitate information evaluation, and encourage communication and text production. Realizing these orientations requires pedagogical prerequisites, including adaptive lesson planning, the selection of relevant learning resources, and meaningful technology integration. This study produces a conceptual synthesis that connects curriculum learning outcomes, instructional strategies, and the use of digital technology as a foundation for developing the functional literacy of junior high school students in the digital era.

ARTICLE INFO

Article History:

Sent/Received 28 Sep. 2026

First Revision 29 Sep. 2026
Received 21 Oct. 2026

Available Online 11 Nov. 2026
Publish Date 11 Nov. 2026

Keyword:
Merdeka Curriculum, functional literacy, Indonesian language learning, junior high school students, digital technology

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi cara belajar, berpikir, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan (Sutarsih et al., 2024). Informasi yang tersedia tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi juga disajikan melalui gambar, audio, video, dan berbagai bentuk teks multimodal. Kondisi ini menuntut terjadinya pergeseran dari literasi konvensional menuju literasi digital yang lebih kompleks dan adaptif (Hariyono et al., 2025). Sejalan dengan perkembangan tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan yang tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis dasar, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan serta konteks kehidupan . Oleh karena itu, penguatan kompetensi literasi menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan di era transformasi digital.

Literasi fungsional merupakan kemampuan individu dalam menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi untuk memenuhi kebutuhan serta menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Aswita et al., 2022). Literasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan dasar berbahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks sosial dan kehidupan nyata. Kirsch & Guthrie (1977) mengaitkan literasi dengan kemampuan individu menjalankan fungsi dalam kehidupan. Nurgiyantoro et al., (2020) menjelaskan bahwa literasi fungsional dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, meraih tujuan, dan mengembangkan kemampuan diri. Sejalan dengan pandangan tersebut, Luaylik & Azizah (2025) menegaskan bahwa literasi fungsional berperan dalam membantu individu memperoleh dan memanfaatkan informasi, baik melalui referensi manual maupun digital, untuk menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi fungsional dapat diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai teks sesuai dengan tujuan serta situasi penggunaannya. Dengan demikian, keberhasilan literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan memahami isi teks, tetapi juga dari kemampuan menerapkan informasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata.

Literasi fungsional memiliki keterkaitan dengan literasi digital, literasi kritis, dan keterampilan berbahasa, tetapi keempatnya memiliki fokus konseptual yang berbeda. Literasi digital merujuk pada kemampuan mengakses, menavigasi, memahami, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital (Eshet, 2004). Literasi kritis berkaitan dengan kemampuan mengkaji teks secara reflektif, mempertanyakan sudut pandang, serta memahami ideologi dan relasi kuasa yang membentuk makna (Luke, 2012). Sementara itu, keterampilan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Literasi fungsional menempatkan penggunaan keterampilan dan informasi untuk memenuhi kebutuhan, menjalankan fungsi sosial, serta menyelesaikan persoalan nyata sebagai orientasi utamanya (Sari et al., 2024). Dalam perkembangannya, penerapan literasi fungsional tidak terbatas pada penggunaan bahan bacaan cetak, tetapi juga mencakup

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pemanfaatan sumber informasi digital yang menyajikan teks, gambar, audio, dan video. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi melalui teknologi perlu disertai dengan kecakapan memahami, menyeleksi, dan menerapkan informasi sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa menjadi landasan dalam praktik literasi, literasi digital mendukung pemanfaatan informasi dalam lingkungan digital, dan literasi kritis memperkuat kemampuan peserta didik dalam menelaah teks serta sudut pandang yang terkandung di dalamnya. Ketiga aspek tersebut dapat mendukung penguatan literasi fungsional tanpa menghilangkan perbedaan fokus masing-masing konsep.

Urgensi penguatan literasi di Indonesia tercermin dari kondisi empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih memerlukan perhatian, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Berdasarkan data Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 (BSKAP, 2025b) persentase peserta didik jenjang SMP yang mencapai kompetensi minimum literasi meningkat dari 61,40% pada 2022 menjadi 64,66% pada 2023 dan 66,75% pada 2024. Meskipun menunjukkan peningkatan, capaian tersebut masih berada di bawah ambang 70% yang digunakan dalam laporan sebagai acuan kategori "baik". Kondisi ini sejalan dengan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia berusia 15 tahun mencapai 359, lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 476. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih dalam kemampuan membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca sebagian besar peserta didik Indonesia masih perlu diperkuat agar mereka mampu memahami dan menggunakan informasi secara efektif (OECD, 2023). Sementara itu, hasil PISA 2025 menunjukkan peningkatan skor membaca Indonesia menjadi 365, atau naik enam poin dibandingkan hasil PISA 2022 (Kemendikdasmen, 2026). Peningkatan tersebut merupakan perkembangan positif, tetapi tetap perlu diikuti dengan upaya penguatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan memahami teks, melainkan juga kemampuan mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi fungsional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting agar peserta didik memiliki kecakapan dalam menggunakan informasi secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan pada era digital.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada kompetensi, dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, orientasi tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis teks, kegiatan kontekstual, dan proyek yang mendorong penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Agustina, 2023). Strategi pembelajaran yang relevan juga diperlukan untuk mendukung pengembangan kompetensi literasi peserta didik (Puspita et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan menghadirkan beragam teks yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, penggunaannya perlu diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bukan sekadar sebagai sarana penyampaian materi. Kompetensi digital merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan (Marthese & Shu-Nu, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan kegiatan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat sesuai dengan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

kebutuhan dan konteks penggunaannya.

Penguatan literasi fungsional melalui Kurikulum Merdeka memerlukan keselarasan antara tujuan kurikulum, kompetensi literasi yang dikembangkan, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan kesiapan pelaksanaan pembelajaran. Literatur yang dirujuk dalam laporan menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap kurikulum, kemampuan mengembangkan pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan teknologi merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran (Wibowo, 2023). Aspek-aspek tersebut perlu dikaji dengan membedakan ketentuan yang tercantum dalam dokumen kebijakan dari tantangan implementasi yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Pembedaan ini penting karena kajian terhadap dokumen kebijakan dapat menjelaskan arah dan tuntutan implementasi kurikulum, sedangkan informasi mengenai praktik dan kendala di sekolah perlu didasarkan pada bukti empiris yang relevan. Dengan demikian, analisis pengembangan Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan keterkaitan antara orientasi kebijakan dan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran tanpa menyamakan keduanya sebagai jenis temuan yang sama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, perubahan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, serta kompetensi literasi dalam lingkungan digital. Agustina (2017) mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam konteks Kurikulum 2013, lebih lanjut Agustina (2023) membahas paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Kajian mengenai literasi digital juga memberikan landasan untuk memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan informasi berbasis teknologi (Eshet, 2004; Marthese & Shu-Nu, 2018). Meskipun demikian, diperlukan sintesis yang secara khusus memetakan orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan menghubungkan kompetensi literasi fungsional, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan tantangan implementasi. Fokus tersebut penting agar literasi fungsional tidak diperlakukan sebagai konsep yang sama dengan literasi digital, literasi kritis, atau keterampilan berbahasa, melainkan sebagai orientasi penggunaan kemampuan literasi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan nyata (Syam et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini melakukan penelaahan terarah terhadap penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan yang relevan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dan penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital. Secara khusus, kajian ini membahas orientasi kurikulum dan kompetensi literasi fungsional yang dituju, strategi pembelajaran yang relevan, pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan pengembangan dan pelaksanaannya berdasarkan literatur dan dokumen kebijakan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai keterkaitan antara tujuan kurikulum, kompetensi literasi, strategi pembelajaran, teknologi digital, dan kesiapan implementasi sebagai landasan penguatan literasi fungsional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (library research) dan analisis dokumen. Desain ini dipilih untuk mengkaji orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital melalui penelaahan dokumen kebijakan, dokumen kurikulum, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara orientasi Kurikulum Merdeka, kompetensi literasi fungsional, strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan teknologi digital, dan tantangan implementasinya.

Sumber data penelitian terdiri atas dokumen kebijakan pendidikan, dokumen Kurikulum Merdeka, literatur teoretis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Dokumen utama yang dianalisis meliputi (1) Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 (BSKAP, 2025a); (2) Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2025 (Anggraena, Y., et. al., 2025); serta (3) Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2025 (Hastasasi, et. al., 2025). Ketiga dokumen tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi berbahasa yang berkaitan dengan literasi fungsional. Panduan Pembelajaran dan Asesmen digunakan untuk menganalisis prinsip, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen. Sementara itu, Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan digunakan untuk mengkaji arah pengembangan kurikulum berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan konteks satuan pendidikan. Sumber pendukung mencakup buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang membahas literasi fungsional, pembelajaran berbasis teks, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, relevansi dengan tujuan penelitian, kejelasan identitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penguatan literasi fungsional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber yang relevan, seleksi berdasarkan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian, klasifikasi sumber ke dalam kelompok dokumen kebijakan, dokumen kurikulum, literatur teoretis, dan penelitian terdahulu, serta pencatatan informasi menggunakan lembar telaah dokumen. Penelusuran literatur dilakukan secara terarah melalui sumber publikasi ilmiah dan dokumen resmi lembaga terkait dengan menggunakan kata kunci seperti Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi fungsional, pembelajaran berbasis teks, literasi digital, dan pembelajaran berdiferensiasi. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan sumber yang tidak relevan dengan tujuan kajian atau tidak memiliki informasi publikasi yang dapat diverifikasi tidak digunakan dalam analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang mencakup enam tahap, yaitu familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan hasil analisis (Braun & Clarke, 2006). Pengodean dilakukan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

secara kombinatif, yaitu secara deduktif berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan dan secara induktif berdasarkan pola informasi yang muncul dalam dokumen dan literatur yang ditelaah. Proses pengodean dilakukan oleh peneliti dengan meninjau kesesuaian antara unit data, kode awal, kategori, dan tema yang terbentuk. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antartemuan. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi fungsional serta menyusun rekomendasi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan literasi peserta didik pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis dokumen mengenai orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital. Analisis dilakukan terhadap Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase D, panduan pembelajaran dan asesmen, serta panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Pembahasan mengintegrasikan temuan analisis dokumen dengan konsep literasi fungsional dan teori yang relevan untuk menjelaskan dimensi kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang mendukung penguatan literasi, pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan yang teridentifikasi dalam tuntutan kurikulum.

Orientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP

Hasil analisis dokumen Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan berbasis teks. Orientasi tersebut tercermin dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D serta Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar, karakteristik, dan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami informasi, membangun pengetahuan, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut membentuk kompetensi berbahasa yang saling berkaitan. Menyimak serta membaca dan memirsa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan menafsirkan informasi. Sementara itu, berbicara dan mempresentasikan serta menulis mendukung kemampuan mengomunikasikan gagasan dan menghasilkan teks sesuai dengan tujuan komunikasi. Keterkaitan antarelemen tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi berbahasa perlu dilakukan secara terpadu, dengan menghubungkan pemahaman informasi dan produksi bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan ruang bagi penerapan pengetahuan kebahasaan dalam kegiatan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

berbahasa yang bermakna. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep atau kaidah bahasa, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan teks. Dalam konteks ini, pandangan Halliday (1994) mengenai bahasa sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam konteks sosial dapat digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami fungsi bahasa dalam pembelajaran. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sistem kaidah, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan sosial, dan menyampaikan makna sesuai dengan tujuan komunikasi.



Gambar 1. Orientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP
(sumber: sintesis peneliti berdasarkan hasil analisis dokumen)

Berdasarkan Gambar 1, orientasi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka direpresentasikan melalui keterkaitan antara paradigma pembelajaran, karakteristik pembelajaran, faktor pendukung dan kendala, serta implikasinya terhadap literasi fungsional. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi fungsional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rancangan pembelajaran. Paradigma pembelajaran menjadi landasan dalam menentukan arah dan tujuan pengembangan kompetensi peserta didik, sedangkan karakteristik pembelajaran berkaitan dengan cara peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Adapun faktor pendukung dan kendala menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi, pemanfaatan sumber belajar, serta penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Orientasi pembelajaran yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pemilihan teks, aktivitas pembelajaran, sumber belajar, dan asesmen berdasarkan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berbahasa yang bermakna. Namun, fleksibilitas pembelajaran tetap perlu diarahkan pada ketercapaian kompetensi agar setiap aktivitas belajar memiliki keterkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan literasi fungsional, orientasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa perlu dikembangkan melalui kegiatan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks, tetapi juga mampu memanfaatkan informasi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

untuk menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, mempertimbangkan berbagai pandangan, dan menghasilkan teks sesuai dengan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan penguatan literasi fungsional karena memberikan landasan bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa dan informasi secara bermakna dalam berbagai situasi kehidupan.

Dimensi Kompetensi Literasi Fungsional dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D menjadi dasar untuk menganalisis orientasi pengembangan literasi fungsional peserta didik SMP. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 (Badan Standar, Kurikulum, 2025), capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D mencakup empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut menekankan kemampuan memahami dan menganalisis informasi, menginterpretasikan pesan, menyampaikan gagasan, serta menghasilkan teks secara logis, kritis, dan kreatif. Rumusan capaian pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kompetensi yang berkaitan dengan literasi fungsional.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

No	Indikator	Deskriptor
1	Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
2	Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
3	Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

		solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
4	Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan Tabel 1, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D dalam BSKAP (2025) menunjukkan bahwa keempat elemen pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kemampuan memahami informasi, menginterpretasikan makna, mengevaluasi informasi, mengomunikasikan gagasan, dan memproduksi teks. Kompetensi tersebut selanjutnya dianalisis secara tematik dan dikelompokkan menjadi enam dimensi literasi fungsional. Pengelompokan ini merupakan sintesis peneliti berdasarkan kesamaan orientasi kompetensi dan fungsi penggunaannya dalam kegiatan berbahasa, bukan klasifikasi resmi BSKAP. Hasil sintesis beserta indikator dan elemen capaian pembelajaran yang berkaitan disajikan pada Tabel 2.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Tabel 2. Dimensi Literasi Fungsional Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Dimensi Kompetensi Literasi Fungsional	Indikator hasil analisis	Elemen yang berkaitan
Literasi informasi	Mengakses, memahami, dan menemukan informasi yang relevan dari berbagai teks dan sumber	Menyimak; Membaca dan Memirsa
Literasi interpretatif	Menafsirkan makna tersurat dan tersirat serta menghubungkan informasi dengan konteks	Menyimak; Membaca dan Memirsa
Literasi kritis	Menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi serta membandingkan berbagai pandangan	Membaca dan Memirsa; Berbicara dan Mempresentasikan; Menulis
Literasi komunikatif	Menyampaikan gagasan, tanggapan, dan informasi secara lisan maupun tertulis sesuai tujuan dan konteks komunikasi	Berbicara dan Mempresentasikan; Menulis
Literasi produktif	Menghasilkan berbagai jenis teks secara terstruktur, kreatif, dan sesuai tujuan komunikasi	Berbicara dan Mempresentasikan; Menulis
Literasi digital	Mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi melalui teknologi digital secara tepat dan bertanggung jawab	Membaca dan Memirsa; Berbicara dan Mempresentasikan; Menulis

Berdasarkan Tabel 2, literasi fungsional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikonstruksi melalui enam dimensi yang saling melengkapi. Literasi informasi berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan memahami informasi yang relevan, sedangkan literasi interpretatif menekankan kemampuan membangun makna melalui penafsiran informasi tersurat maupun tersirat. Literasi kritis berhubungan dengan kemampuan menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan tahapan kompetensi dalam berinteraksi dengan informasi, mulai dari memperoleh informasi, memahami maknanya, hingga mempertimbangkan kualitas informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, literasi komunikatif dan produktif berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan menghasilkan teks sesuai tujuan komunikasi. Literasi komunikatif menekankan kemampuan menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan literasi produktif berorientasi pada kemampuan menghasilkan teks secara terstruktur dan bermakna. Adapun literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi melalui teknologi digital secara tepat dan bertanggung

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

jawab. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks visual dan audiovisual, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memanfaatkan informasi melalui lingkungan digital.

Keenam dimensi tersebut disusun berdasarkan perbedaan fungsi utama setiap kompetensi. Literasi informasi berorientasi pada pemerolehan informasi, literasi interpretatif pada pembentukan makna, dan literasi kritis pada penilaian terhadap kualitas informasi. Sementara itu, literasi komunikatif berorientasi pada penyampaian gagasan, literasi produktif pada penghasilan teks, dan literasi digital pada penggunaan teknologi digital dalam mengakses serta mengolah informasi. Batas tersebut digunakan sebagai dasar pengelompokan indikator agar setiap dimensi memiliki fokus analisis yang jelas. Meskipun demikian, satu elemen capaian pembelajaran dapat berkaitan dengan lebih dari satu dimensi karena kompetensi berbahasa pada dasarnya saling mendukung.

Secara teoretis, dimensi tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka literasi yang menempatkan pembaca sebagai pembangun makna dan penganalisis teks (Freebody, 1990), pandangan Halliday tentang bahasa sebagai sumber daya pembangun makna sosial, serta perspektif UNESCO dan OECD mengenai penggunaan informasi dan kompetensi literasi. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa literasi fungsional tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan interpretasi, evaluasi kritis, komunikasi, produksi teks, dan pemahaman informasi dalam lingkungan digital. Keenam dimensi ini menjadi model konseptual hasil sintesis penelitian untuk menjelaskan orientasi pengembangan literasi fungsional dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Literasi Fungsional

Berdasarkan hasil analisis dokumen Panduan Pembelajaran dan Asesmen serta Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mempertimbangkan kebutuhan belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil reduksi dan pengodean data menunjukkan enam tema utama, yaitu pembelajaran berbasis teks, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis teknologi digital, dan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keenam tema tersebut merupakan hasil pengelompokan peneliti berdasarkan kesamaan orientasi dan fungsi strategi pembelajaran dalam mendukung pengembangan kompetensi berbahasa.

Tabel 3. Tema Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

No	Tema	Indikator Data
1	Pembelajaran berbasis teks	Memahami, menganalisis, dan menghasilkan berbagai jenis teks
2	Pembelajaran berdiferensiasi	Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik
3	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Peserta didik aktif membangun pengalaman belajar
4	Pembelajaran kontekstual	Menghubungkan teks dengan kehidupan nyata

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

5	Pembelajaran berbasis teknologi digital	Memanfaatkan teks visual, audiovisual, dan berbagai sumber informasi
6	Asesmen sebagai strategi pembelajaran	Menggunakan asesmen untuk memberikan umpan balik

Tabel 3 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mencakup sejumlah orientasi yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan literasi fungsional. Pembelajaran berbasis teks menjadi landasan pengembangan kemampuan memahami dan menghasilkan informasi, sedangkan diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi keragaman kebutuhan belajar. Pembelajaran kontekstual menghubungkan kemampuan berbahasa dengan situasi kehidupan nyata, pemanfaatan teknologi digital memperluas akses terhadap sumber dan bentuk informasi, sementara asesmen menyediakan umpan balik untuk mendukung perbaikan pembelajaran.

(1) Pembelajaran Berbasis Teks

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D mengarahkan peserta didik untuk memahami informasi dari berbagai jenis teks, menemukan makna tersurat dan tersirat, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan teks sesuai tujuan komunikasi. Arah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pengembangan literasi fungsional. Melalui teks, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami informasi, membangun interpretasi, menilai isi, dan menyampaikan gagasan sesuai konteks komunikasi. Dengan demikian, teks tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembelajaran kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan Halliday (1994) yang menempatkan bahasa sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam konteks sosial.

(2) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berpusat pada Peserta Didik

Panduan Pembelajaran dan Asesmen menekankan pentingnya mempertimbangkan tahap perkembangan, pencapaian, dan kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip ini menunjukkan orientasi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Dalam pengembangan literasi fungsional, penyesuaian materi, proses, dan bentuk hasil belajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami serta menghasilkan teks sesuai kebutuhan belajarnya. Orientasi ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson & Moon, 2014), yang menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Selain itu, penekanan pada pengalaman belajar yang bermakna menunjukkan bahwa peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Aktivitas seperti mengeksplorasi informasi, menginterpretasikan teks, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dapat menjadi bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar. Namun, bentuk kegiatan tersebut merupakan implikasi pedagogis dari orientasi dokumen, bukan hasil pengamatan langsung terhadap praktik

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mengajar guru.

(3) Pembelajaran Kontekstual

Orientasi pembelajaran bermakna dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen dapat dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan lingkungan, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan atau menanggapi persoalan. Keterkaitan antara teks dan konteks penggunaannya penting bagi literasi fungsional karena kemampuan literasi tidak berhenti pada pemahaman isi, tetapi juga mencakup penggunaan informasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan menghadapi situasi sehari-hari.

(4) Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D mencakup pemahaman teks visual dan audiovisual serta penggunaan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas informasi. Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang untuk mengintegrasikan sumber dan media digital dalam pengembangan literasi. Penggunaan teks multimodal dapat memperluas pengalaman peserta didik dalam mengakses dan memahami informasi, sedangkan kegiatan membandingkan sumber dan mengevaluasi kualitas informasi mendukung pengembangan literasi kritis. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berpotensi berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai lingkungan yang memerlukan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab.

(5) Asesmen sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran

Panduan Pembelajaran dan Asesmen menempatkan asesmen sebagai sarana memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen berperan dalam mendukung perbaikan proses pembelajaran, bukan hanya mengukur pencapaian akhir. Dalam pengembangan literasi fungsional, informasi hasil asesmen dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, atau menghasilkan teks, kemudian menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen formatif dapat mendukung perkembangan kompetensi literasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada satu metode, tetapi mencakup sejumlah orientasi yang saling mendukung. Pembelajaran berbasis teks menjadi landasan pengembangan kompetensi berbahasa, diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar, pembelajaran kontekstual menghubungkan literasi dengan kehidupan nyata, teknologi digital memperluas akses terhadap bentuk informasi, dan asesmen mendukung perbaikan pembelajaran. Integrasi orientasi tersebut menunjukkan potensi Kurikulum Merdeka dalam mendukung literasi fungsional peserta didik SMP, terutama kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk berbagai tujuan komunikasi. Potensi tersebut merupakan hasil interpretasi dokumen dan belum dapat diperlakukan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas penerapannya di kelas.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka

Berdasarkan analisis dokumen Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, dan Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, pemanfaatan teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka tercermin melalui penggunaan beragam sumber belajar, pemahaman teks visual dan audiovisual, evaluasi informasi, serta kegiatan komunikasi dan produksi teks. Hasil reduksi dan pengodean data menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan orientasi pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan literasi fungsional peserta didik.

Tabel 4. Data Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Dokumen Kurikulum Merdeka

No	Sumber Dokumen	Data/Substansi Dokumen	Kode Awal
1	Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.	sumber belajar digital
2	Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendukung asesmen.	teknologi sebagai sarana pembelajaran
3	CP Bahasa Indonesia Fase D (Elemen Membaca dan Memirsa)	Peserta didik memahami informasi dari teks visual dan audiovisual.	teks multimodal
4	CP Bahasa Indonesia Fase D	Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data.	literasi informasi digital
5	CP Bahasa Indonesia Fase D (Elemen Berbicara dan Mempresentasikan)	Peserta didik menyampaikan gagasan kepada berbagai khalayak sesuai tujuan komunikasi.	komunikasi digital
6	CP Bahasa Indonesia Fase D (Elemen Menulis)	Peserta didik menghasilkan berbagai jenis teks sesuai konteks dan tujuan komunikasi.	produksi konten digital

Berdasarkan Tabel 4, data dokumen menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berkaitan dengan penggunaan sumber belajar, pemahaman teks visual dan audiovisual, evaluasi informasi, komunikasi, serta produksi teks. Data tersebut selanjutnya direduksi dengan menyeleksi substansi yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data diberi kode awal berdasarkan makna utama yang terkandung di dalamnya. Kode-kode yang memiliki kesamaan fungsi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas sebagai dasar pembentukan tema. Hasil pengodean awal dan pengelompokan kategori disajikan pada Tabel 5.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Tabel 5. Hasil Reduksi Data dan Pengodean Awal Pemanfaatan Teknologi Digital

No	Data	Kode	Kategori
1	Memanfaatkan berbagai sumber belajar	akses informasi	Literasi informasi
2	Teknologi memperkaya pengalaman belajar	teknologi pembelajaran	Lingkungan belajar digital
3	Teks visual dan audiovisual	multimodal	Literasi digital
4	Menilai kualitas informasi	evaluasi informasi	Literasi kritis
5	Menyampaikan gagasan	komunikasi	Komunikasi digital
6	Menghasilkan berbagai teks	produksi informasi	Kreasi digital

Hasil pengelompokkan kode menghasilkan lima tema utama, yaitu teknologi sebagai sumber belajar, teknologi dalam pembelajaran berbasis teks, teknologi untuk pengembangan literasi kritis, teknologi untuk komunikasi, dan teknologi untuk produksi karya. Selanjutnya, kelima tema tersebut tersebut dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitan makna serta indikator yang ditemukan dalam dokumen.

Tabel 6. Tema Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Tema	Indikator Hasil Analisis
1	Teknologi sebagai sumber belajar	Pemanfaatan berbagai sumber informasi untuk mendukung pembelajaran
2	Teknologi dalam pembelajaran berbasis teks	Pemahaman teks visual dan audiovisual
3	Teknologi untuk pengembangan literasi kritis	Evaluasi akurasi dan kualitas informasi dari berbagai sumber
4	Teknologi untuk komunikasi	Penyampaian gagasan sesuai tujuan komunikasi dan khalayak
5	Teknologi untuk produksi karya	Pengembangan berbagai jenis teks sesuai konteks dan tujuan komunikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital berpotensi memperluas akses peserta didik terhadap sumber informasi dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teknologi dapat mendukung interaksi peserta didik dengan beragam bentuk teks, termasuk teks visual dan audiovisual. Keberagaman bentuk teks tersebut memperluas aktivitas literasi yang tidak hanya berorientasi pada teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi melalui berbagai representasi. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D juga menekankan kemampuan menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi dan menggunakannya secara kritis.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka literasi membaca OECD yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat mendukung pengembangan literasi kritis melalui aktivitas membandingkan sumber, menilai kualitas informasi, dan menyusun simpulan berdasarkan informasi yang relevan. Sementara itu, pandangan Halliday mengenai bahasa sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam konteks sosial memberikan landasan untuk memahami penggunaan teknologi dalam komunikasi. Melalui media digital, peserta didik berpotensi mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan dan menghasilkan teks sesuai konteks serta tujuan komunikasi. Bentuk penerapannya dapat berupa presentasi digital, artikel, infografik, atau karya multimodal lainnya yang dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi digital tersebut juga dapat dianalisis melalui *Four Resources* Model dari Freebody yang mencakup peran *code breaker, meaning maker, text user, dan text analyst.* Peserta didik berperan sebagai *code breaker* ketika memahami kode dan konvensi bahasa, meaning maker ketika membangun makna dari teks, *text user* ketika menggunakan teks sesuai tujuan komunikasi, serta *text analyst* ketika mengevaluasi informasi dan memahami cara teks membentuk makna. Kerangka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung beragam dimensi literasi, mulai dari pemahaman bahasa hingga penggunaan dan evaluasi teks secara kritis.

Tabel 7. Sintesis Pemanfaatan Teknologi Digital dan Kontribusinya terhadap Literasi Fungsional

Aspek	Temuan Analisis	Kontribusi terhadap Literasi Fungsional
Sumber belajar digital	Memanfaatkan berbagai sumber informasi	Mengembangkan literasi informasi
Teks multimodal	Teks visual dan audiovisual	Memperluas kemampuan memahami makna
Evaluasi informasi	Menilai akurasi dan membandingkan informasi	Mengembangkan literasi kritis
Komunikasi digital	Menyampaikan gagasan melalui berbagai media	Mengembangkan literasi komunikatif
Produksi konten	Menghasilkan berbagai bentuk teks	Mengembangkan literasi produktif
Integrasi teknologi	Teknologi sebagai pendukung pembelajaran	Mengembangkan literasi digital

Berdasarkan analisis dokumen, pemanfaatan teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka memiliki ruang strategis untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia melalui perluasan sumber belajar, pemahaman teks visual dan audiovisual, evaluasi informasi, komunikasi, serta produksi teks. Teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat atau media pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi menjadi lingkungan belajar yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mendukung pengembangan literasi fungsional secara utuh, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan tuntutan era transformasi digital.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Literasi Fungsional Berdasarkan Analisis Dokumen Kebijakan

Analisis terhadap Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, dan Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan menunjukkan bahwa pengembangan literasi fungsional menuntut penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut tidak secara eksplisit menyajikan daftar kendala implementasi, tetapi memuat tuntutan pedagogis yang dapat diinterpretasikan sebagai tantangan bagi guru dan satuan pendidikan. Data dokumen yang menjadi dasar analisis disajikan berikut.

Tabel 8. Data Dokumen Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Sumber Dokumen	Data Dokumen	Kode Awal
Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.	diferensiasi pembelajaran
Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Asesmen digunakan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan.	asesmen formatif
Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Guru memiliki keleluasaan memilih strategi pembelajaran.	fleksibilitas pembelajaran
CP Bahasa Indonesia	Peserta didik memahami berbagai jenis teks, termasuk teks visual dan audiovisual.	teks multimodal
CP Bahasa Indonesia	Peserta didik menggunakan berbagai sumber informasi untuk menilai kualitas data.	literasi informasi
Panduan Kurikulum	Pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar.	integrasi sumber belajar

Berdasarkan data pada Tabel 8, dilakukan reduksi dan pengodean untuk mengidentifikasi tuntutan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan literasi fungsional. Hasil pengelompokan data menghasilkan beberapa kategori yang merepresentasikan perubahan desain pembelajaran, budaya asesmen, profesionalisme guru, transformasi materi ajar, pengembangan literasi informasi, dan pemanfaatan sumber belajar digital. Hasil pengodean tersebut sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Reduksi Data dan Pengodean Tantangan Implementasi

Data	Kode	Kategori
Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik	Diferensiasi	Perubahan desain pembelajaran
Asesmen berkelanjutan	Asesmen formatif	Perubahan budaya asesmen

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Guru memilih strategi pembelajaran	Fleksibilitas	Profesionalisme guru
Pemahaman berbagai jenis teks	Teks multimodal	Transformasi materi ajar
Penilaian kualitas informasi	Berpikir kritis	Pengembangan literasi informasi
Pemanfaatan berbagai sumber belajar	Integrasi sumber belajar	Ekosistem pembelajaran digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu tantangan potensial implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Tuntutan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mengisyaratkan perlunya kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan strategi yang sesuai, dan merancang aktivitas pembelajaran yang beragam. Dalam pengembangan literasi fungsional, penyesuaian tersebut penting karena peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan teks sesuai tingkat perkembangan belajarnya. Pandangan Tomlinson tentang pembelajaran berdiferensiasi memperkuat interpretasi bahwa diferensiasi memerlukan keputusan pedagogis yang didasarkan pada pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, bukan sekadar penggunaan metode yang bervariasi.

Tantangan potensial berikutnya berkaitan dengan pengembangan literasi kritis dan perubahan budaya asesmen. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D mengarahkan peserta didik untuk menilai kualitas informasi dan membandingkan berbagai sumber. Pencapaian kompetensi tersebut memerlukan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, bukan hanya menemukan informasi tersurat dalam teks. Pada saat yang sama, penggunaan asesmen sebagai sumber umpan balik menuntut guru memanfaatkan informasi tentang perkembangan belajar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen formatif memiliki keterkaitan dengan pengembangan literasi fungsional karena dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teks visual, audiovisual, dan beragam sumber informasi menunjukkan adanya tuntutan untuk memperluas materi serta aktivitas pembelajaran ke dalam lingkungan multimodal dan digital. Guru perlu mempertimbangkan relevansi sumber belajar, kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Tantangan ini tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam perspektif UNESCO, literasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan literasi fungsional memerlukan pengalaman belajar yang menghubungkan pemahaman teks, evaluasi informasi, dan penggunaan informasi untuk tujuan komunikasi yang relevan.

Fleksibilitas guru dalam menentukan strategi pembelajaran juga menunjukkan adanya tuntutan terhadap kapasitas profesional dalam merancang pengalaman belajar. Guru perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis teks, diferensiasi, asesmen formatif, dan pemanfaatan sumber belajar sesuai tujuan pembelajaran

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

serta karakteristik peserta didik. Perspektif Michael Fullan tentang perubahan pendidikan dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian prosedur, tetapi juga dengan pemahaman dan pengembangan praktik professional (Fullan, 2007). Dalam konteks penelitian ini, pandangan tersebut menjadi landasan interpretatif untuk memahami bahwa tuntutan Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian pedagogis secara berkelanjutan. Namun, analisis dokumen ini tidak mengukur kesiapan guru maupun membuktikan bahwa tuntutan tersebut telah menjadi kendala nyata di sekolah.

Tabel 10. Sintesis Tantangan Implementasi dan Implikasinya terhadap Literasi Fungsional

Tantangan Potensial	Dasar Analisis Dokumen	Implikasi terhadap Literasi Fungsional
Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik	Memerlukan perencanaan yang adaptif terhadap kebutuhan belajar
Penguatan asesmen formatif	Asesmen memberikan umpan balik	Memerlukan pemantauan dan tindak lanjut perkembangan literasi
Pengembangan literasi kritis	Peserta didik menilai kualitas dan membandingkan informasi	Memerlukan kegiatan analisis dan evaluasi informasi
Integrasi teks multimodal dan sumber digital	Pemahaman teks visual, audiovisual, dan penggunaan berbagai sumber belajar	Memerlukan pemilihan sumber yang relevan dan pengembangan literasi digital
Penguatan kapasitas profesional guru	Guru memiliki keleluasaan menentukan strategi pembelajaran	Memerlukan kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi fungsional dapat ditafsirkan sebagai tuntutan transformasi pedagogis. Penafsiran tersebut didasarkan pada kriteria bahwa suatu tuntutan dokumen dikategorikan sebagai tantangan potensial apabila pelaksanaannya memerlukan perubahan praktik pembelajaran, kesiapan sumber daya, atau kapasitas profesional yang saling berkaitan. Berdasarkan kriteria tersebut, tantangan potensial mencakup perencanaan pembelajaran yang adaptif, pemanfaatan asesmen untuk memperbaiki proses belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penggunaan teks multimodal dan sumber digital, serta penguatan kapasitas profesional guru. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi fungsional tidak hanya bergantung pada ketersediaan kebijakan dan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan pedagogis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Dengan demikian, dokumen kebijakan memberikan gambaran mengenai prasyarat pedagogis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan literasi fungsional. Namun, kategori tersebut

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

merupakan hasil interpretasi terhadap tuntutan normatif dalam dokumen, bukan gambaran mengenai kendala yang telah terbukti terjadi di sekolah. Oleh karena itu, tingkat ketercapaian dan bentuk kendala aktual dalam implementasinya masih memerlukan penelitian empiris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk mendukung penguatan literasi fungsional peserta didik SMP pada era digital, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan berbasis teks. Penguatan literasi fungsional mencakup enam dimensi kompetensi, yaitu literasi informasi, interpretatif, kritis, komunikatif, produktif, dan digital. Pengembangan kompetensi tersebut dapat didukung melalui pembelajaran berbasis teks, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, serta asesmen formatif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital memiliki ruang strategis dalam memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung pemahaman teks multimodal, mengembangkan kemampuan mengevaluasi kualitas informasi, serta memfasilitasi komunikasi gagasan dan produksi teks sesuai konteks dan tujuan komunikasi. Namun, perwujudan orientasi tersebut memerlukan sejumlah prasyarat pedagogis, meliputi perencanaan pembelajaran yang adaptif, pemilihan sumber belajar yang relevan, pemanfaatan asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran, integrasi teknologi secara bermakna, serta penguatan kapasitas profesional guru. Dengan demikian, penguatan literasi fungsional perlu diarahkan pada keselarasan antara tujuan kurikulum, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan asesmen. Mengingat penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan analisis dokumen, temuan tersebut menggambarkan potensi dan tuntutan normatif dalam pengembangan pembelajaran, bukan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka ataupun tingkat kesiapan guru di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan melalui studi empiris diperlukan untuk mengkaji pelaksanaan, kesiapan pendukung, serta ketercapaian penguatan literasi fungsional peserta didik SMP dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 18*(1).

Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 888-907.

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (Edisi revisi tahun 2025). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S.,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.

Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.* https://bpmpbabel.kemendikdasmen.go.id/PPID/wpcontent/uploads/2025/07/KepKaBSKAP-046_2025-ttg-CP.pdf

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

BSKAP. (2025a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan Program Paket*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8. CP Bahasa Indonesia.pdf?

BSKAP. (2025b). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025*. https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikanindonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2025-indonesia-3.

Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi penguasaan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(2), 4217–4225.

Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, 13*(1), 93–106.

Freebody, P. (1990). Literacies programs: Debates and demands in cultural context. Prospect: *Australian Journal of TESOL*.

Fullan, M. (2007). Change the terms for teacher learning. *The Learning Professional, 28*(3), 35.

Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.

Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra, E. (2025). *Literasi digital dan media dalam dunia pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Hastasasi, W., Kristiani, A. D., Harjatanaya, T. Y., Anggraena, Y., Tristiani, A., & Saad, A. M. Y. (2025). *Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan* (Edisi revisi tahun 2025). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33288/?

Kemendikdasmen. (2026). PISA 2025: *Nilai Literasi dan Sains Naik, Akses Pendidikan Melonjak 90 Persen*. https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/16148-pisa-2025-nilai-literasi-dan-sains-naik-akses-pendidikan-melonjak-90-persen?

Kirsch, I., & Guthrie, J. T. (1977). The concept and measurement of functional literacy. *Reading Research Quarterly*, 485–507.

Luaylik, N. F., & Azizah, R. N. (2025). Sosialisasi Penerapan Literasi Fungsional Pada Anggota Daswisma Anggrek 2, Kelurahan Lawangan Daya, Kecamamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Abdimas Indonesia, 5*(1), 410–422.

Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory into Practice, 51*(1), 4–11.

Marthese, S., & Shu-Nu, C. R. (2018). Literature review on the factors affecting primary teachers' use of digital technology. *Technology, Knowledge and Learning, 25*(1), 115–128.

Nurgiyantoro, B., Lestyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Konstruk asesmen literasi fungsional untuk siswa sekolah menengah pertama. *Litera, 19*(2), 210–227.

OECD. (2023). *Results (Volume I and II)-Country Notes*: Finland. OECD Publishing.

Puspita, D., Anggraeni, L., Nurlela, N., & Hendrowati, T. Y. (2025). Penerapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Literasi Fungsional Khususnya Teks Persuasif. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 5*(3), 257–266.

Sari, I. R. Y., Yudistira, F., & Noviani, D. R. (2024). Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Fungsional Melalui Pembelajaran Teks Persuasif. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 2*(4), 750–762.

Sutarsih, W., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4*(2).

Syam, A. F., Rahayu, S. P., Tohamba, C. P. P., Ismiyati, N., Bakri, R. A., Apriyanti, E., Agussalim, S. P., Imran, S., & Sadriani, A. (2026). *Dialektika Literasi Multidisiplin: Rekonstruksi Pedagogi dan Inovasi Pembelajaran Masa Depan*. Penerbit K-Media.

Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: *Classroom Management and Assessment*, 1-5.

Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911